

# RESOLUSI KONFLIK KELUARGA BERBASIS LOCAL WISDOM (Reaktualisasi Filosofi Masyarakat Sulawesi Utara Torang Samua Basudara)

Ahmad Rajafi  
Dosen IAIN Manado  
ahmad.rajafi@gmail.com

## Abstract

*The term "torang samua basudara" was the slogan of the community in North Sulawesi in order to keep social harmony and peace in the North Sulawesi. In the context of family law, the idea of "torang samua basudara" implemented in micro to solve family conflicts in the form of divorce so that it can leave a further conflicts, especially for family members, so it takes a formula constructive to actualize the ideas "torang samua basudara" which implies the decline of divorce rate in North Sulawesi. Through the symbol "torang samua basudara" it can built up through value meaning as a process, not as a result. As a process, the value or the idea of "torang samua basudara" expose the openness of thought and communication between couples (husband and wife) more intensively so that family problems will be more easily solved and conflict resolution will present first, before the present conflict toward divorce.*

Istilah *torang samua basudara* adalah semboyan masyarakat Sulawesi Utara yang hidup demi menjaga kerukunan masyarakat dan kedamaian di wilayah Sulawesi Utara. Pada konteks hukum keluarga, ide *torang samua basudara* terimplementasi secara mikro karena menyelesaikan konflik keluarga dalam bentuk perceraian sehingga menyisakan konflik lanjutan, khususnya bagi anggota keluarga, sehingga dibutuhkan sebuah rumusan konstruktif dalam reaktualisasi ide *torang samua basudara* yang berimplikasi pada penurunan angka perceraian di Sulawesi Utara. Melalui simbol *torang samua basudara* reaktualisasi terbangun melalui pemaknaan nilai sebagai proses bukan hasil. Sebagai proses, nilai atau ide *torang samua basudara* membuka keterbukaan pemikiran dan komunikasi antara pasangan suami-istri secara lebih intensif

sehingga problem keluarga akan lebih mudah terpecahkan dan dengan sendirinya resolusi konflik akan hadir lebih dahulu sebelum konflik menuju perceraian itu hadir.

**Kata Kunci :** Reaktualisasi, Kearifan Lokal, Torang Samua Basudara, Resolusi Konflik, Hukum Keluarga Islam

### Pendahuluan

Istilah *torang samua basudara* adalah semboyan masyarakat Sulawesi Utara yang hidup demi menjaga kerukunan masyarakat dan kedamaian di wilayah Sulawesi Utara. Semboyan tersebut menjadi pegangan utama bagi warga masyarakat Sulawesi Utara khususnya ketika terjadi perang saudara atas nama Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (selanjutnya disebut SARA) di berbagai daerah di Indonesia. Walhasil, Sulawesi Utara yang multi kultur dan multi agama mampu menangkal konflik tersebut sehingga tidak ada satu daerah pun di Sulawesi Utara yang terjadi konflik SARA.

Filosofi masyarakat Sulawesi Utara tersebut memiliki korelasi dengan pandangan Islam yang menganggap orang-orang yang percaya (beriman) kepada Tuhan (Allah swt) adalah bersaudara, sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. al-Hujurat: 10)

Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan maksud Allah tersebut dengan sabdanya:

حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان عن أبي بردة بن أبي بردة قال أخبرني جدي أبو بردة عن أبيه أبي موسى: عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا {رواه البخاري} <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Jami' ash-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Juz. 5, h. 2242

Artinya : "Disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Yusuf, disampaikan kepada kami oleh Sufyan dari Abi Burdah Barid bin Abi Burdah berkata, dikabarkan kepadaku oleh kakekku Abu Burdah dari ayahnya Abi Musa; dari Nabi saw bersabda; hubungan sesama orang yang beriman diibaratkan seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lainnya." (HR. al-Bukhari)

Pada konteks budaya masyarakat Sulawesi Utara, istilah *torang samua basudara* yang berarti "kita semua bersaudara" ternyata bersifat universal, tidak saja pada kasus-kasus konflik SARA, akan tetapi juga dapat masuk pada konflik-konflik lainnya, termasuk hukum keluarga. Sebagai contoh adalah informasi di Pengadilan Agama Kota Manado, di mana "*bahugel*" (selingkuh) merupakan alasan paling dominan dalam kasus perceraian di Pengadilan Agama.<sup>2</sup> Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) Provinsi Sulawesi Utara (Sulut) Erny Tumundo juga mengungkapkan bahwa angka perceraian di Sulawesi Utara, sepanjang Tahun 2014 sangat tinggi, dengan asumsi setiap hari ada 3 (tiga) sampai 4 (empat) pasangan suami istri yang bercerai.<sup>3</sup>

Namun, dari ribuan jumlah perceraian di Sulawesi Utara yang didominasi oleh alasan *bahugel*, ternyata kasus-kasus tersebut dapat selesai di Pengadilan Agama dengan damai tanpa ada kekerasan baik dari masing-masing pasangan

---

<sup>2</sup> Salah satu data dapat dilihat dari keterangan Hasna Harus, Wakil Panitera Pengadilan Agama Kota Bitung yang menerangkan bahwa penyebab utama perceraian adalah pasangan berselingkuh. Lihat Surat Kabar Tribunnews.com, Kamis, 13 Mei 2010, "Duh, Selingkuh Dominasi Kasus Perceraian di Bitung", dalam <http://www.tribunnews.com/regional/2010/05/13/duh-selingkuh-dominasi-kasus-perceraian-di-bitung>, diakses pada hari minggu 13 maret 2016, pukul 15.25 WITA

<sup>3</sup> Data yang didapat oleh Tumondo dari Pengadilan Agama (PA) se-Sulut adalah, 1.193 kasus cerai terjadi pada 2014, jika dibagi 365 hari, maka minimal ada 3 perceraian setiap hari di Sulut. Lihat Media Informasi Terkini Sulawesi Utara, Tgl. 11/05/2015, "Angka Perceraian di Sulut Meningkatkan Tiap Tahun", dalam <http://www.gomanado.com/2015/05/11/4580/angka-perceraian-di-sulut-meningkat-tiap-tahun/>, diakses pada hari minggu 13 maret 2016, pukul 15.25 WITA

suami istri yang berkonflik atau pihak-pihak lain yang tersangkut dengan masalah tersebut. Semobayan *torang samua basudara* betul-betul diimplementasikan dalam konteks tersebut, sehingga perceraian terjadi tanpa adanya konflik lanjutan. Walhasil, *bahugel* kemudian dianggap sebagai hal biasa yang dapat menimpa siapa saja dan harus diterima keberadaannya di masyarakat.

Jika ditinjau melalui perspektif resolusi konflik hukum keluarga, maka selesainya suatu perkara perceraian tanpa adanya pihak-pihak yang tersakiti juga bagian dari makna resolusi konflik. Wilayah kerja resolusi konflik hukum keluarga bukan saja tentang bagaimana mempertahankan keutuhan rumah tangga pasangan suami istri, akan tetapi juga dalam makna penyelesaian masalah tanpa masalah. Hal ini sejalan dengan definisi yang dibangun oleh Weitzman dalam Morton and Coleman, di mana resolusi konflik merupakan sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*).<sup>4</sup> Begitu juga menurut Mindes, di mana resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.<sup>5</sup>

Akan tetapi jika budaya *torang samua basudara* hanya dibaca dan diimplementasikan dalam sekup minor, yakni dengan hanya terejawantahkan pada aspek damai namun tetap berpisah, dan bukan rekonsiliasi atau penyatuan kembali hubungan suami istri yang tengah berkonflik, maka penerapan filsafat kearifan lokal daerah Sulawesi Utara tersebut berlaku kontraproduktif. Hendaknya, semboyan *torang samua basudara* bermakna dan berlaku komprehensif, sehingga kemanfaatannya dapat dirasa oleh seluruh anggota keluarga, khususnya anak-anak.

---

<sup>4</sup> Lihat Deutsch Morton dan Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*, (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006), h. 197

<sup>5</sup> Gayle Mindes, *Teaching Young Children Social Studies*, (United States of America: Praeger Publishers, 2006), h. 24

Atas dasar problematik tersebut, maka menjadi urgen untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik pada konteks reaktualisasi filosofi budaya masyarakat Sulawesi Utara yakni *torang samua basudara*, sehingga ditemukan rumusan kongkrit tentang bagaimana pola resolusi konflik hukum keluarga berbasis *local wisdom* dengan tujuan rekonsiliasi hubungan suami istri sehingga tidak terjadi perceraian, bukan pembiaran perceraian meskipun tanpa konflik lanjutan.

### **Filosofi Torang Samua Basudara**

*Tripatri* adalah sebuah istilah yang digagas oleh Koentjaraningrat dalam mempresentasikan kebudayaan sebagai perangkat ide dan nilai yang hidup di dalam masyarakat berupa pepatah-pepatah dalam bahasa daerah.<sup>6</sup> Begitu banyak pepatah daerah yang menjadi slogan hidup masyarakat dan dijunjung tinggi sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat, salah satunya adalah pepatan "*torang samua basudara*".

Secara historis, istilah *torang samua basudara* telah hidup dalam sanubari masyarakat Sulawesi Utara sejak lama, namun baru bangkit dan berdiri tegak ketika disampaikan oleh Gubernur Sulawesi Utara EE Mangindaan pada tahun 1999 pada waktu Indonesia mengalami *caos* akibat krisis moneter dan mengakibatkan perang saudara di beberapa daerah karena alasan SARA (perbedaan suku, adat, ras dan agama), akan tetapi keadaan di Sulawesi Utara relative aman bahkan hingga saat ini.

Jika ditinjau dari aspek antropologis, masyarakat Sulawesi Utara yang merupakan rumpun penutur bahasa Austronesia yang berawal di Indonesia Barat (Sundaland) dengan budaya neolitik/megalitik (menhir, waruga) dan berinteraksi dengan penduduk asli dari ras Australo-Melanesia telah membentuk 4 (empat) suku besar yang hingga kini masih eksis keberadaannya di dalam masyarakat. Keempat suku tersebut adalah Gorontalo (kini telah menjadi provinsi sendiri yang otonom), Minahasa, Sangihe dan Bolaang Mongondow.

---

<sup>6</sup> Lihat Nawari Isma'il, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung, 2011), h. 12-13

Keempat suku tersebut di dalam masyarakat ternyata tidak hanya sebagai identitas sosiologis akan tetapi juga menjadi identitas keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah warga masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai masyarakat mayoritas dengan pilihan agama yang juga turut mendominasi. Minahasa dan Sangihe diidentifikasi sebagai suku dengan identitas agama Kristen Protestan, Gorontalo dan Bolaang Mongondow diidentifikasi sebagai suku yang berorientasi agama Islam. Meskipun demikian, hidup rukun terus berlangsung dalam interaksi sosial mereka diakibatkan rasa persaudaraan yang tinggi pada diri mereka.

Pada dasarnya, rasa persaudaraan dibentuk melalui hubungan darah yang mengalir akibat perkawinan yang terjadi di antara mereka. Perpindahan agama karena perkawinan seolah bukan masalah yang esensial, asalkan perkawinan tersebut terjalin atas nama cinta yang kuat. Implikasi dari *kawin-mawin* yang terus berlangsung di antara mereka menyuguhkan rasa *torang samu basudara*. Tidak akan ada seorang yang bersaudara karena pertalian darah akan saling menyakiti meskipun berbeda keyakinan, sehingganya mereka akan selalu *baku-baku bae* (hidup dalam suasana saling berbuat baik) dan *baku-baku sayang* (hidup dalam suasana saling menyayangi).

Relasi utama dari nilai *torang samua basudara* adalah *sitou timou tumou tou* (manusia hidup untuk memanusikan manusia). Rasa persaudaraan yang muncul dari pertalian darah akan melahirkan semangat untuk mampu menghadirkan kebaikan kepada orang lain, menunjukkan rasa empati yang tinggi karena "kita adalah manusia yang harus memanusikan manusia". Manusia adalah makhluk Tuhan yang dianugerahi kelebihan sehingga wajib untuk saling menjaga dan bukan saling menyakiti. Korelasinya dengan Islam dapat dilihat dari firman Allah swt dalam QS. al-Hujurat ayat 10, dan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا...وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ { آل عمران :  
{103-104

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara...Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran : 103-104)

Ayat di atas menegaskan korelasi yang kuat antara nilai-nilai religiusitas dengan nilai-nilai *unity, humanity, equilibrium, dll.*, sehingga mampu menjadi individu-individu yang memiliki *sense of responsibility* untuk membentuk sistem sosial yang baik, aman, nyaman, damai dan lain sebagainya. Rasa yang sama juga terbangun dalam masyarakat Sulawesi Utara dengan nilai dasarnya *torang samua basudara*. Rasa marah, benci, atau ketidaksukaan seseorang dengan orang lain mampu ternegasi dengan cepat hanya melalui secangkir kopi, makan bersama, dll. Hal ini tervisualisasi dengan baik dalam bentukjarod,<sup>7</sup>mapalus,<sup>8</sup>nasi kuning,<sup>9</sup>dan lain sebagainya.

---

<sup>7</sup> Jarod (jalan roda) adalah tempat berkumpul masyarakat yang tidak melihat tingkat sosial, ekonomi, keagamaan dll., untuk duduk bersama dan membicarakan semua hal, dari topik lokal hingga internasional. Bahkan kebijakan politik kedaerahan pun banyak terbangun dari jarod.

<sup>8</sup>Mapalus (Minahasa), Mapaluse (Sangihe), Mopasad (Bolaang Mongondow), merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan gotong royong masyarakat dalam membuka lahan baru untuk bertani. Lihat Rahman Mantu, “Memaknai Torang Samua Basudara: Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado”, dalam Jurnal *Potret Pemikiran STAIN Manado*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2015, h. 66

<sup>9</sup> Nasi kuning merupakan kuliner khas di Indonesia. Warna kuning melambangkan kekayaan, kemakmuran serta moral yang luhur, sehingganya nasi kuning biasanya hanya disajikan pada acara syukuran seperti kelahiran, pernikahan, dll. Namun dalam konteks

Keterbukaan adalah ciri utama dari nilai *torang samua basudara*. Sebuah sugesti positif yang mengalir secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi selanjutnya hingga menembus *critical factor*<sup>10</sup> dan tertanam dalam pikiran bawah sadar, sehingga menguatkan filosofi untuk hidup rukun dan damai. Nilai tersebut menjadi nahkoda masyarakat Sulawesi Utara untuk menolak segala bentuk perpecahan, dan kekerasan, sehingga meskipun muncul berbagai macam provokasi yang datang untuk memecah belah kerukunan dan perdamaian masyarakat Sulawesi Utara, semboyan *torang samua basudara* akan selalu hadir pada setiap pribadi masyarakat Sulawesi Utara untuk meng-*counter* hal tersebut.

### **Resolusi Konflik Keluarga Berbasis *Local Wisdom***

Konflik adalah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai, serta kebutuhan.<sup>11</sup> Adapun sebab-sebab konflik adalah:<sup>12</sup>

1. Konflik Nilai

Nilai merupakan dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Model konflik bersumber dari perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan.

2. Kurangnya Komunikasi

Kegagalan berkomunikasi karena dua pihak tidak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan tindakan

---

Sulawesi Utara, nasi kuning tidak disajikan secara khusus dalam acara-acara syukuran akan tetapi dapat dikonsumsi kapan saja (seperti nasi uduk di wilayah Jawa atau nasi gemuk di wilayah Sumatera) dan oleh siapa saja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Utara secara umum adalah masyarakat yang makmur dan berbudi luhur.

<sup>10</sup>*Critical Factor* adalah bagian dari pikiran yang selalu menganalisis segala informasi yang masuk dan menentukan tindakan rasional seseorang. Ia melindungi pikiran bawah sadar dari ide, informasi, sugesti atau bentuk pikiran lain yang bisa mengubah program pikiran yang sudah tertanam di bawah sadar.

<sup>11</sup>Lihat Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 249-250

<sup>12</sup>*Ibid.*

sehingga membuka jurang perbedaan informasi diantara mereka mamapu mengakibatkan terjadinya konflik.

3. Kepemimpinan yang Kurang Efektif  
Secara politis kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang kuat, adil, dan demokratis. Kepemimpinan yang kurang efektif mengakibatkan anggota masyarakat “mudah bergerak”.
4. Ketidakcocokan Peran  
Ketidakcocokan peran terjadikarena ada dua pihak yang mempersepsikan secara sangat berbeda tentang peran mereka masing-masing.
5. Produktivitas Rendah  
Konflik seringkali terjadi karena *out put* dan *out come* dari dua belah pihak atau lebih yang saling berhubungan kurang atau tidak mendapatkan keuntungan dari hubungan tersebut, sehingga muncul prasangka di antara mereka. Kesenjangan ekonomi sangat mendukung konflik tersebut.
6. Perubahan Keseimbangan  
Konflik ini terjadi karena ada perubahan keseimbangan dalam suatu keluarga penyebabnya lebih disebabkan oleh faktor sosial.
7. Masalah yang Belum Terpecahkan  
Banyak konflik yang terjadi dalam keluarga karena masalah lama yang tidak terselesaikan. Tidak ada proses saling memaafkan dan saling mengampuni sehingga hal tersebut seperti api dalam sekam, yang sewaktu-waktu bisa berkobar.

Hal yang sangat tepat menyelesaikan konflik keluarga di atas adalah dengan menggunakan kearifan lokal yang sudah membudaya di dalam masyarakat. Oleh karena kearifan lokal adalah sesuatu yang sudah mengakar dan biasanya tidak hanya berorientasi profan semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah diterima oleh pasangan yang sedang berkonflik. Dengan modal nilai dalam kearifan lokal, diharapkan resolusi konflik bisa cepat terwujud, bisa diterima oleh pasangan yang berkonflik sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam keluarga.

Kearifan lokal yang terus hidup di dalam masyarakat tentunya berpotensi untuk dapat mendorong keinginan hidup rukun dan damai (sakinah) di dalam rumah tangga. Hal itu karena kearifan tradisi lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan. Dengan mengimplementasikan kearifan lokal maka berbagai konflik dan problem di dalam rumahtangga diharapkan dapat selesai dan diterima secara damai (sakinah) oleh semua anggota keluarga dalam waktu yang lama.

### **Resolusi Konflik Keluarga Berbasis Nilai Torang Samua Basudara**

Resolusi konflik dalam konteks Islam dikenal dengan istilah *ishlah*. Kata *ishlah* kini telah menjadi istilah baku dalam bahasa Indonesia yakni islah yang bermakna perdamaian atau penyelesaian pertikaian.<sup>13</sup> Rumusan islah dalam Islam tidak diterangkan secara spesifik di dalam al-Qur'an karena islah adalah kewenangan manusia dalam menerapkannya.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا {النساء : 35}

Artinya: "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. An-Nisa' : 35)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas dengan mengetengahkan pendapat ahli fiqh yang menjelaskan bahwa jika terjadi persengketaan atau perselisihan antara suami istri, maka seorang hakim atau penengah harus menenangkan keduanya dengan mencari akar permasalahannya, lalu mengarahkan keduanya untuk saling percaya dan menerima agar dapat mencegah perilaku negatif di antara keduanya. Apabila perselisihan terus berlangsung, maka hakim mencari seseorang yang dapat di percaya (*hakam*) dari pihak perempuan dan juga dari pihak laki-laki untuk melihat permasalahan dan

---

<sup>13</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 565

mencari solusi konstruktif bagi keduanya, yaitu antara berpisah atau bersatu kembali, kedua-duanya boleh dipilih tetapi syari'at agama condong kepada bersatu kembali, sehingga Allah swt di dalam ayat ini berfirman; "Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu."<sup>14</sup>

Kewenangan islah yang dimandatkan Allah swt kepada manusia untuk mengaturnya - sebagaimana digambarkan pada ayat di atas - menunjukkan "penghormatan dan kepercayaan" Allah swt kepada manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Manusia menciptakan aturan dan ketentuan adalah untuk kebutuhan mereka demi lahirnya kebaikan bagi mereka. Manusia harus mampu memformulasikan ide dan nilai yang dapat diejawantahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan baik personal maupun kolektif. Atas dasar kreatifitas manusia itulah kemudian lahir kearifan yang berlaku secara lokal hingga internasional.

Pada konteks kearifan lokal atau *local wisdom* yang merupakan tema besaryang tidak pernah usang untuk diteliti, mengingat pentingnya sisi responsivitas dalam hasil kajiannya. Kearifan lokal dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah *al-'urf* atau *al-'adah* yang berarti suatu kebiasaanyang baik, yang diterima oleh akal, dan jiwa menjadi tenang terhadapnya, sehingga masyarakat menerima dan mempraktekkannya secara sukarela.<sup>15</sup> Konsepsi tersebut menguatkan tesis kebudayaan sebagai suatusistem yang tidak bisa *ascribed*, akan tetapi sistem tersebut harus diperoleh manusia melalu proses belajar yang berlangsung tanpahenti.

Pada sisi inilah, kearifan lokal yang lahir dalam bentuk ide atau nilai harus selalu dimaknai secara berkelanjutan sesuai progresivitas perilaku manusia di dalam masyarakat. Istilah atau kata tidak akan pernah berubah, namun makna di dalamnya harus terus berevolusi untuk melahirkan kebaikan secara komprehensif, oleh karenanya term *torang samua basudara* sebagai nilai kebaikan tidak boleh hanya dimaknai

---

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Mesir: Dar Thaibah Li an-Nasyr Wa at-Tauzi', 1999) Cet. II, Jil. 2, h. 297

<sup>15</sup> Abi Abdillah al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1960), h. 346

pada satu aspek namun melalui berbagai aspek sehingga terlihat kemanfaatannya.

Resolusi konflik keluarga melalui nilai *torang samua basudara* harus di reaktualisasi jika ingin berkontribusi positif dalam menurunkan jumlah perceraian di Sulawesi Utara. Secara normal, konstruk resolusi konflik model *torang samua basudara* adalah mengeliminir kontak kekerasan dalam konflik keluarga (perceraian) dan mendahulukan sikap menerima atas keadaan tersebut. Pasangan yang menjalani persidangan perceraian akan dengan mudah berpisah dan membagi penguasaan harta dan anak secara terbuka karena pasca perceraian keduanya tetap harus seperti keluarga.

Sikap terbuka dan saling menerima karena dampak dari nilai *torang samua basudaratentunya* berimplikasi positif pada tataran sosiologis, namun belum tentu pada tataran psikologis bagi anggota keluarga. Kebutuhan utama dari anggota keluarga adalah utuhnya hubungan keluarga hingga akhir hayat, sehingga berbagai cara harus dilakukan demi terciptanya kehendak tersebut. Semangat itu di dalam Islam dikenal dengan istilah *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Meskipun demikian, Islam tetap mengakomodir perceraian sebagai jalan terakhir ketika semua usaha telah dikerahkan semaksimal mungkin. Hal ini disampaikan oleh Rasulullah Muhammad saw dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ مُعْرِفِ بْنِ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْعَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ {رواه  
ابو داود} 16

Artinya : “Disampaikan kepada kami oleh Muhammad bin Khalid dari Mu’arrif bin Washil dari Muharib bin Ditsar dari Ibn Umar dari Nabi saw bersabda; perkara yang dibenci namun diperbolehkan oleh Allah adalah perceraian.” (HR. Abu Dawud)

Hadits tersebut diawali dengan kata *abghadh* (sesuatu yang dibenci) dan disambung dengan kata *al-halal* (sesuatu yang diperbolehkan) dalam struktur *tarkib idhafi* (kalimat majemuk). Pemilihan kata *abghadh* di awal kalimat

---

<sup>16</sup> Sulaiman bin al-Asy’ats Abu Dawud al-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz. 1, h. 661

menunjukkan bahwa perceraian adalah pilihan terakhir bukan pilihan utama. Hal ini tentu bertolak belakang dengan nilai *torang samua basudara* yang menonjolkan keterbukaan. Keterbukaan menghadirkan sikap *openship* sedangkan *abghadh* menghadirkan sikap *dipanship*.

Atas dasar diferensiasi orientasi kerja di atas, maka dibutuhkan rumusan baru dalam mensinergikan keduanya sehingga semangat reaktualisasi nilai *torang samua basudara* sebagai model resolusi konflik keluarga tersampaikan secara optimal. Sebuah rumusan yang komprehensif sehingga responsif dalam konteks masyarakat Sulawesi Utara yang terbuka dan modern.

Konsep reaktualisasi harus diawali dari pemaknaan nilai *torang samua basudarasebagai* “proses” bukan sebagai “hasil”. Selama ini, nilai tersebut selalu dimaknai sebagai hasil, sehingga perbedaan dijadikan alasan utama dalam perceraian. Perceraian harus diterima dengan lapang dada sebagai sebuah keniscayaan dari sebuah pernikahan. Setiap orang pasti akan bercerai, baik dalam pilihan cerai hidup (talak) maupun cerai mati. Kesalahan persepsi seperti ini yang harus dibenahi jika harus dikaitkan dengan semangat revolusi mental ala Jokowi.<sup>17</sup>

Pembenahan melalui pemaknaan nilai *torang samua basudarasebagai* proses akan mampu meminimalisir jumlah perceraian di Sulawesi Utara. Maksudnya adalah, bahwa dalam setiap pernikahan secara alamiah akan melahirkan konflik

---

<sup>17</sup> Secara umum konsep Revolusi Mental yang dibangun oleh Pemerintahan Jokowi adalah gerakan seluruh rakyat Indonesia bersama Pemerintah untuk memperbaiki karakter bangsa menjadi Indonesia yang lebih baik. Banyak permasalahan yang terjadi di negara kita saat ini, mulai dari rakusnya pejabat yang memperkaya diri sendiri, pelanggaran HAM, hingga perilaku sehari-hari masyarakat seperti tidak mau antre dan kurang peduli terhadap hak orang lain. Namun, perilaku bisa diubah, mental dan karakter bisa dibangun. Karena itu Revolusi Mental bukanlah pilihan, tetapi suatu keharusan, agar bangsa kita bisa berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kita bisa membuat Indonesia menjadi lebih baik dengan memulai Revolusi Mental dari diri sendiri, sejak saat ini. Lihat wall website resmi Gerakan Nasional Revolusi Mental, dalam <http://revolusimental.go.id/>, diakses pada hari Jum'at, Tgl. 20 Mei 2016, Pukul. 08.13 WITA

akibat perbedaan lahiriah yang dimiliki masing-masing pasangan. Sifat alamiah tersebut tentunya harus dibina dalam semangat keterbukaan sebagaimana nilai *torang samua basudara* itu sendiri. Setiap pasangan idealnya dapat selalu terbuka dalam suka maupun duka kepada pasangannya sehingga rasa saling percaya akan terbangun secara positif.

Keterbukaan berarti memberi peluang eksternal yakni pasangan hidup (istri/suami) untuk turut memberi masukan, seperti kritik dan saran. Keterbukaan juga menyangkut hal keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, dan diketahuibaik tentang dirinya ataupun tentang pasangannya. Dengan keterbukaan berarti seseorang pasangan sanggup bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya dan menjaga marwah pribadi dan keluarganya.

Keterbukaan sangat penting dalam berkomunikasi. Sikap keterbukaan di antara pasangan dapat melancarkan informasi dan pada akhirnya akan dapat memperkuat hubungan rumahtangga. Keterbukaan dapat menyerap berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap pasangan, dan dengan keterbukaan itu pula setiap pasangan akan bersikap dan berperilaku mau menghargai perbedaan yang dimiliki pasangan dan anggota keluarganya. Sikap keterbukaan akan dapat meningkatkan kualitas individu dengan penerapan sikap berbudi pekerti luhur.

Atas dasar keterbukaan tersebut, maka ketika terjadi konflik keluarga, penyelesaian hendaknya tidak melalui jalan hukum yang hanya menilai hitam atau putih, akan tetapi melalui jalan mediasi yang mampu menjembatani aspirasi dari masing-masing pihak. Mediasi yang didasarkan atas keterbukaan komunikasi dari masing-masing pihak akan mengena ke dalam hati mereka, hal ini disebabkan karena aspirasi yang dikomunikasikan tidak didasarkan atas nafsu namun atas dasar hati nurani mereka. Sikap seperti ini sejalan dengan ungkapan 'Amir bin 'Abd Qais:

الكلمة إذا خرجت من القلب وقعت في القلب، وإذا خرجت من اللسان لم تجاوز الأذن<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Al-Jahiz, *al-Hayawan*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1965), Juz. 1, h. 348

Artinya : “Suatu kata yang lahir dari hati akan mengena ke dalam hati, namun jika lahir dari lisan hanya akan sampai ketelinga.”

### **Kesimpulan**

*Torang samua busadara* merupakan ide atau nilai dari kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara yang tidak saja berdaya guna dalam menyelesaikan konflik sosial kemasyarakatan termasuk konflik hukum keluarga. Konsep *torang samua busadara* yang bercirikan keterbukaan diimplementasikan secara alamiah oleh masyarakat dengan menerima perceraian dengan tidak adanya konflik fisik dan materi akan tetapi menyisakan konflik batin (psikologis) bagi anggota keluarga. Untuk itu, perlu reaktualisasi nilai *torang samua busadara* secara optimal dengan tidak dimaknai sebagai hasil akan tetapi sebagai proses sehingga mampu menanggulangi konflik keluarga sebelum konflik itu lahir.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah., *al-Jami' ash-Shahih al-Mukhtashar*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987
- al-Jahiz, *al-Hayawan*, Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1965
- al-Qurthubi, Abi Abdillah., *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Kutub, 1960
- al-Sajistani, Sulaiman bin al-Asy'ats Abu Dawud., *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Mesir: Dar Thaibah Li an-Nasyr Wa at-Tauzi', 1999
- Isma'il, Nawari., *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, Bandung: Lubuk Agung, 2011
- Liliweri, Alo., *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Mindes, Gayle., *Teaching Young Children Social Studies*, United States of America: Praeger Publishers, 2006
- Morton, Deutsch dan Coleman, Peter T., *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*, San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006
- Mantu, Rahman., "Memaknai Torang Samua Basudara: Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado", dalam *Jurnal Potret Pemikiran STAIN Manado*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2015
- Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008

### Internet :

- <http://www.tribunnews.com/>  
<http://www.gomanado.com/>  
<http://revolusimental.go.id/>